

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL SEKOLAH

1. Sejarah dan Perkembangan



(Dokumentasi Pribadi)

Berdirinya SMA Negeri Banyumas ini merupakan hasil perjuangan dari tokoh-tokoh masyarakat Banyumas yang menginginkan adanya suatu Sekolah Lanjutan Tingkat Atas guna menampung anak-anak didik lulusan SLTP terutama di sekitar wilayah kota Banyumas pada umumnya. Tetapi perlu kita ketahui bahwa berdirinya SMA Negeri Banyumas ini melalui beberapa proses :

Pertama: SMA Negeri Banyumas semula bernama SMPP (Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan) yang didirikan pada tahun 1973. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 0236/O/1973 tanggal 18 Desember 1973 dengan menimbang; (a) bahwa dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 5 November 1973

Nomor 0199/O/1973 telah ditetapkan Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan Pedoman Penyelenggaraannya (SMPP); (b) bahwa fasilitas pendidikan yang telah ada, yang telah dipersiapkan untuk pembukaan Sekolah Menengah pembangunan persiapan; (c) bahwa sehubungan dengan itu, dipandang perlu membuka beberapa Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan mulai tahun 1973. Mengingat, Keputusan Presiden Republik Indonesia No.: 73/M tahun 1972, No. : 9 tahun 1973, Keputusan Mendikbud RI. No.: 0199/O/1973 tanggal 5 November 1973. Mendengar; Saran-saran Ketua Badan Pengembangan Pendidikan dan Direktorat Jenderal Pendidikan. Menetapkan; (1) terhitung mulai tahun ajaran 1974 membuka Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan dengan ketentuan bahwa gedung sekolah, perlengkapan dan fasilitas pendidikan lain dengan yang telah ada yang disiapkan untuk pembukaan Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan; (2) sambil menunggu ketentuan lebih lanjut, Guru, Tenaga edukatif lainnya maupun tenaga administrasi bagi Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan; (3) setelah Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan berdiri kurang lebih 12 tahun, kemudian terbitlah Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 0353/1985 tanggal Agustus 1985 tentang perubahan nama Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan menjadi Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA).

Membaca surat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tanggal 19 Juni No. 6675/C/R.85. Menimbang bahwa Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP) sejak berdirinya menggunakan kurikulum Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA). Bahwa berhubung hal tersebut sub 2 dan

untuk menertibkan administrasi yang menyangkut kedua sekolah tersebut dipandang perlu adanya perubahan SMPP menjadi SMA.

Mengingat Keputusan Presiden Republik Indonesia (Kepres) nomor 44 tahun 1974, nomor 40/M tahun 1980, no. 45/M th. 1983, nomor 15 tahun 1984, nomor 138/M tahun 1985.

Menetapkan bahwa; (1) mengubah Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP) menjadi Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA); (2) kedudukan, tugas, fungsi, susunan organisasi dan tata kerja SMA yang berasal dari SMPP tersebut pada diktum pertama berlaku ketentuan Keputusan Mendikbud tanggal: 22 Desember 1978 nomor : 0371/0/78; (3) menugaskan kepada Kepala Kantor Wilayah Depdikbud di Propinsi yang bersangkutan untuk melaksanakan ketentuan dalam diktum pertama bagi sekolah yang berada di wilayahnya.

Kemudian sekolah mengalami beberapa perubahan nama, maka pada tahun 1977 terjadi perubahan nomor klatur yaitu dari nama SMA menjadi SMU, serta organisasi dan tata kerja SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 035/O/1997, sehingga dalam penyelenggaraan administrasi dan proses belajar mengajar ada sedikit perubahan.

Untuk kelancaran penyelenggaraan administrasi dan proses belajar mengajar harap diperhatikan beberapa hal, yaitu; (1) mempedomani Surat Edaran Direktorat Jenderal Anggaran tanggal 27 Maret 1997, nomor SE.44/A/63/1997; (2) sekolah menerima keputusan Mendikbud tersebut dalam jumlah yang telah ditetapkan, harap diteruskan ke Kanwil Direktorat Jenderal Anggaran, KPKN

yang ada di wilayah Saudara, Kepala Bidang dan Bagian terkait di Kanwil serta Kandep/Kanin Depdikbud Kabupaten di wilayah Saudara; (3) nama sekolah lama dengan stempelnya digunakan sampai triwulan kedua tahun ajaran 1997/1998 dan selanjutnya pengajuan SPP ke KPKN sudah memakai nama dan stempel sekolah baru dengan menambahkan eks sekolah lama.

2. Perkembangan

Semenjak berdiri tahun 1973 yang pertama kali diberi nama SMPP, kemudian berubah menjadi SMA dan berubah lagi menjadi SMU dan yang terakhir menjadi SMA, semua urusan administrasi Guru/Pegawai dan Tata kerja lainnya diatur oleh Pemerintah Pusat. Kemudian pada bulan Januari 2001 semua organisasi dan tata kerja SMU diatur oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas dengan adanya otonomi daerah.

Pada tahun 1994 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI bahwa Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan adalah sekolah yang setaraf/sama dengan Sekolah Menengah Umum (SMU). Kemudian sejak tahun 1976 sudah mulai menghasilkan lulusan yang pertama kalinya.

Dengan meningkatnya jumlah pelajar yang memasuki Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan Banyumas ini, yaitu pada tahun 1981 jumlah kelas menjadi 21 (dua puluh satu) rung kelas. Kemudian pada tahun 1976 sampai dengan 1985 Sekolah menengah Pembangunan Persiapan (SMPP) dibagi menjadi beberapa jurusan, yaitu; (1) pada tahun Pelajaran 1976/1977 sampai tahun 1985/1986 ada dua penjurusan yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan Kepala Sekolah Bp. R. Boenjamin

Hendrowaskito yang kemudian beliau mengalami kecelakaan dan meninggal duni, sejak tahun 1985 kepemimpinan dipegang oleh Bp. Wigeno, BA.; (2) pada tahun pelajaran 1986/1987 sampai dengan tahun 1996 dibagi menjadi 3 jurusan, yaitu : A.1 (Ilmu-ilmu fisik), A. 2 (Ilmu-ilmu Biologi) dan A. 3 (Ilmu-ilmu Sosial). Bp. Wigeno, BA memimpin SMA Negeri Banyumas sampai dengan tahun 1991 kemudian jabatan diserahkan kepada Bp. Sipoen Hadiwidjojo.

Berhubung Bapak Sipoen Hadiwidjojo, BA. memasuki masa pensiun, maka kepemimpinan SMA Negeri Banyumas diteruskan oleh Bp. Soemarsono pada tahun pelajaran 1996/1997 dengan penjurusan kembali seperti semula yaitu jurusan IPA dan IPS. Dan sejak tahun 1997 Bp. Soemarsono memasuki pensiun dan digantikan oleh Bp. Fadlan Ismail, beliau menjabat sebagai Kepala SMA Negeri Banyumas sampai dengan tahun 2002 yang kemudian digantikan oleh Bp. Drs. H. Slamet yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala SMA Negeri Sokaraja. Sejak dipimpin oleh Bp. Drs. H. Slamet banyak terjadi perubahan dari Pemerintah, termasuk untuk sistem pembelajaran yang waktu itu menggunakan sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Sejak KBK ini penjurusan berubah lagi menjadi Ilmu-ilmu Alam (IIA) dan Ilmu-ilmu Sosial (IIS). Kemudian pada bulan Mei 2007 beliau Bp. Drs. H. Slamet masuk pada masa MPP, kemudian digantikan oleh Bp. Drs. Sumanto. Sejak kepemimpinan Bapak Drs. Sumanto dibentuk sebuah tim untuk merintis SMANegeri Banyumas menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Dengan berbagai upaya dan kerja keras maka pada tanggal 24 Juni 2009 SMA Negeri Banyumas ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional dengan SK Dirjen Pembinaan SMA No.:

1823/c.c4/LL/2009. Pada tanggal 19 Oktober 2009 diadakan Launching SMA Negeri Banyumas sebagai Rintisan Sekolah bertaraf Internasional dan dihadiri serta diresmikan langsung oleh Bupati Banyumas Bp. Drs. Mardjoko.

Sejak ditetapkannya SMA Negeri Banyumas sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, maka pembangunan fisik senantiasa ditingkatkan diikuti dengan memenuhi fasilitas kebutuhan siswa di era modern. Akhirnya terpasanglah hotspot area dimana siswa dapat mengakses internet secara gratis di lingkungan sekolah. LCD proyektor dipasang pada tiap kelas RSBI dan fasilitas lain agar siswa tidak kalah dengan siswa dari sekolah modern. Mengirimkan guru ke berbagai pelatihan untuk peningkatan mutu pendidikan.

3. Kondisi Obyektif

SMA Negeri 1 Banyumas berdiri berdasarkan SK/Akte Kep. Mendikbud RI No. 0236/O/1973 tanggal 18 Desember 1973 dengan NSS 301030211001, berdasarkan Keputusan Direktur Pembinaan SMA No. 1823/C.C4/LL/2009 tahun 2009 tentang Penetapan SMA 1 Negeri Banyumas sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). SMA Negeri 1 Banyumas berada di desa Sudagaran, kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas termasuk dalam Provinsi Jawa Tengah.

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMA Negeri 1 Banyumas, memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang

diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi sekolah berikut: “Unggul dalam Prestasi dan Trampil dilandasi Iman dan Takwa”. Indikator Visi adalah: (1) mampu dalam upaya mewujudkan akhlak, budi pekerti dan etika bernurani, (2) mampu dan mencapai prestasi akademik dan non akademik, (3) mampu mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan budaya dan alam sekitar, (4) mampu mengembangkan kemampuan menuju Perguruan Tinggi, (5) mampu berkomunikasi di tengah masyarakat lokal, nasional maupun global, dan (6) mampu berupaya mengembangkan daerah dan bangsa.

Visi tersebut mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Untuk mewujudkannya, Sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam Misi berikut: (1) pendidikan berwawasan IPTEK dan IMTAQ, (2) peningkatan prestasi akademik dan non akademik, (3) pembekalan ketrempilan menuju kemandirian, (4) wahana pembinaan dan pengembangan apresiasi seni, keagamaan, olah raga, dan karya ilmiah melalui ekstrakurikuler, dan (5) hubungan sinergi dengan masyarakat dan lembaga instansi terkait.

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, sehingga dapat meningkatkan, pertama meningkatkan iman dan takwa serta akhlak mulia. Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang

memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

Kedua, meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Kurikulum disusun agar memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kinestetik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Ketiga, keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan. Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan, oleh karena itu kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerah.

Keempat, tuntutan pembangunan daerah dan nasional. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan keseimbangan tuntutan pembangunan daerah dan nasional.

Kelima, tuntutan dunia kerja. Kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Keenam, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Ketujuh, agama. Kurikulum harus dikembangkan untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan umat beragama, dan memperhatikan norma agama yang berlaku di lingkungan sekolah.

Kedelapan, dinamika perkembangan global. Kurikulum harus dikembangkan agar peserta didik mampu bersaing secara global dan dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain.

Kesembilan, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Kurikulum harus mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kesepuluh, kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya.

Kesebelas, kesetaraan Jender. Kurikulum harus diarahkan kepada pendidikan yang berkeadilan dan mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan jender.

Keduabelas, karakteristik satuan pendidikan. Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

Dari gambaran umum diatas, tujuan pendidikan di SMA Negeri 1 Banyumas, adalah :

- 1) Mempersiapkan siswa untuk dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi yang terakreditasi A
- 2) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui kegiatan Rohis (Rohani Islam)

- 3) Secara bersama-sama membangun mental disiplin Peserta Didik dengan menerapkan Kredit Poin Pelanggaran Peserta Didik.
- 4) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi melalui jalur PMDK atau SPMB menjadi 50% yaitu dengan menyelenggarakan intensifikasi khusus kelas XII selama 1 (satu) tahun.
- 5) Memiliki kelompok akademis (Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, Ekonomi, Sejarah) yang mampu bersaing dalam kegiatan olimpiade tingkat Kabupaten atau Provinsi.
- 6) Memiliki kelompok KIR yang tangguh dan mampu meraih kejuaraan tingkat Kabupaten atau Provinsi.
- 7) Memiliki tim olahraga yang tangguh dan mampu meraih kejuaraan tingkat Kabupaten atau Provinsi.
- 8) Memiliki tim kesenian (Seni Tari, Teater, Musik) yang tangguh dan mampu meraih kejuaraan tingkat Kabupaten atau Provinsi.
- 9) Memiliki kelompok Peserta Didik yang terampil dalam bidang Komputer, Elektronika, dan menjahit.
- 10) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengandalkan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar (observasi, tanggal 15 Oktober 2012)

Adapun kurikulum yang dijalankan oleh SMA Banyumas dengan mengacu pada :

a. Muatan KTSP

1. Mata Pelajaran

Jumlah Mata Pelajaran SMA Negeri Banyumas Tahun Pelajaran 2012/2013, untuk kelas X sejumlah 44 jam pelajaran yang terdiri dari 17 mata pelajaran. Untuk kelas XI Program IPA/IPS sejumlah 44 jam pelajaran yang dari 14 Mata pelajaran dan untuk kelas XII Program IPA/IPS sejumlah 44 jam pelajaran yang terdiri dari 13 mata pelajaran dengan uraian sebagai berikut:

No	Komponen	Alokasi Waktu								
		X	IPA	IPS	Rombongan Belajar					Jumlah Jam
					X 9 RB	XI IPA 5 RB	XI IPS 4 RB	XII IPA 4 RB	XII IPS 4 RB	
Mata Pelajaran										
1	Pendidikan Agama	2	2	2	18	10	8	8	8	52
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	18	10	8	8	8	52
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	4	36	20	16	16	16	104
4	Bahasa Inggris	4	5	5	36	25	20	20	20	121
5	Matematika	4	5	5	36	25	20	20	20	121
6	Fisika	3	5	-	27	25	-	20	-	72
7	Biologi	3	4/5	-	27	20	-	20	-	67
8	Kimia	3	4/5	-	27	20	-	20	-	67
9	Sejarah	1	2	3/4	9	10	12	8	16	55
10	Geografi	2	-	4	18	-	16	-	16	50
11	Ekonomi	3	-	4/5	27	-	16	-	20	63
12	Sosiologi	2	-	4	18	-	16	-	16	50

13	Seni Budaya	2	2	2	18	10	8	8	8	52
14	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	2	2	2	18	10	8	8	8	52
15	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	18	10	8	8	8	52
16	Keterampilan / Bahasa Asing	2	2	2	18	10	8	8	8	52
17	Muatan Lokal	2	2	2	18	10	8	-	-	36
18	Pengembangan Diri	1*	1*	1*	9*	5*	4*	4*	4*	26
Jumlah		44	44	44	396	220	176	220	132	1144

2. Program Pengembangan Diri

Ruang lingkup pengembangan diri di SMA Negeri Banyumas terdiri atas: kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram.

a. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Pelayanan konseling, meliputi pengembangan :1) kehidupan pribadi, 2) kemampuan sosial, 3) kemampuan belajar, 4) wawasan dan perencanaan karir.

b. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh guru dan tenaga kependidikan di sekolah yang diikuti oleh semua peserta didik seperti: kegiatan rutin, spontan dan keteladanan.

- 1) Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.

- 2) Kegiatan spontan adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, dan mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
- 3) Kegiatan keteladanan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu.

3. Pengaturan Beban Belajar

Berdasarkan Struktur Kurikulum SMA Negeri Banyumas jumlah beban belajar Peserta Didik dalam satu minggu adalah 44 jam pelajaran tatap muka (TM) yang dilaksanakan dengan sistem paket.

Mata pelajaran	2011/2012	2012/2013
Pendidikan Agama	75%	77%
Pendidikan Kewarganegaraan	76%	78%
Bahasa Indonesia	75%	76%
Bahasa Inggris	76%	76%
Matematika	75%	76%
Fisika	76%	77%
Biologi	75%	77%
Kimia	75%	76%
Sejarah	76%	77%
Geografi	75%	76%
Ekonomi	76%	76%
Sosiologi	76%	77%
Seni Budaya	76%	76%
Pendidikan Jasmani	76%	77%
Teknologi Informatika	75%	78%
Ketrampilan/Bahasa Asing	76%	76%
Muatan Lokal	76%	76%

Dengan sistem paket tersebut maka dalam satu minggu dapat dilaksanakan kegiatan penugasan terstruktur (PT) yaitu kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi dengan waktu penyelesaiannya ditentukan oleh pendidik.

Alokasi waktu dari kegiatan ini maksimal 18-20 jam per minggu. Selain itu juga dapat dilaksanakan kegiatan mandiri tidak terstruktur (KMTT) yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik dan dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi, dan waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh peserta didik. Alokasi waktu dari kegiatan ini maksimal 18 jam per minggu. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam sistem paket untuk SMA Negeri Banyumas maksimal 60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Dan untuk memanfaatkan tambahan 4 jam per minggu yaitu mata pelajaran Bahasa Jawa 2 jam pelajaran dan pengembangan diri 2 jam pelajaran.

4. Kriteria Ketuntasan Minimal

SMA Negeri Banyumas melakukan analisis pencapaian KKM setiap peserta didik setelah menyelesaikan penilaian pada setiap indikator dan KD untuk memperoleh data tingkat pencapaian peserta didik terhadap KKM yang telah ditetapkan. Hasil analisis tersebut dijadikan acuan bagi guru untuk melaksanakan program tindak lanjut berupa:

- a. pembelajaran remedial dan atau pengayaan,
- b. perbaikan metode/strategi pembelajaran,

- c. pertimbangan dalam penetapan KKM tahun berikutnya.

5. Kriteria Kenaikan Kelas dan Kelulusan

a. Kriteria Kenaikan Kelas

Dalam menentukan kenaikan kelas bagi peserta didik SMA Negeri Banyumas menetapkan kriteria kenaikan kelas sebagai berikut:

1. Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran
2. Kenaikan kelas didasarkan pada penilaian hasil belajar pada semester 2 (dua), dengan pertimbangan bahwa seluruh SK/KD yang belum tuntas pada semester 1 harus dituntaskan sebelum akhir semester 2 (dua)
3. Nilai kenaikan kelas memperhitungkan hasil belajar peserta didik selama satu tahun pelajaran yang sedang berlangsung.
4. Memiliki semua nilai mata pelajaran (kognitif, dan psikomotor) yang diajarkan pada kelas yang bersangkutan
5. Nilai yang diperoleh harus mencapai minimal standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan, namun diperbolehkan; peserta didik dinyatakan tidak naik ke kelas XI, apabila tidak mencapai ketuntasan belajar minimal, lebih dari 3 (tiga) mata pelajaran. Untuk program studi IPA mata pelajaran yang tidak boleh kurang dari KKM yaitu Fisika, Kimia, Biologi dan Matematika. Sedangkan untuk program studi IPS mata pelajaran yang tidak boleh kurang dari KKM yaitu Ekonomi, Sosiologi dan Geografi dan Sejarah; peserta didik dinyatakan tidak naik ke kelas XII, apabila tidak mencapai ketuntasan belajar minimal, lebih dari 3 (tiga) mata pelajaran yang bukan mata

pelajaran ciri khas program, atau tidak mencapai ketuntasan belajar minimal pada salah satu mata pelajaran ciri khas program.

6. Memiliki rata-rata prestasi minimal 76
7. Rata-rata nilai kepribadian minimal B (Baik)
8. Kehadiran dalam proses belajar mengajar selama semester genap mencapai 90%

b. Kriteria Kelulusan

Sesuai dengan ketentuan PP 19/2005 pasal 72 Ayat (1), peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah :

1. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran
2. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan ahlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.
3. Lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan Lulus Ujian Nasional.

c. Kriteria Penjurusan

Kriteria Penjurusan mengacu pada SK Dirjen Mendikdmen No. 12/C/KEP/TU/2008. Melihat perkembangan sekolah yang ada, disesuaikan dengan kultur sekolah dengan memperhatikan program dan perkembangan sekolah serta minat bakat peserta didik, maka SMA Negeri Banyumas

menerapkan penjurusan yang dilaksanakan pada kelas XI , mengarah pada dua Program Jurusan yakni Program IPA dan Program IPS.

Penelusuran Minat dan bakat Peserta Didik dilaksanakan sejak Peserta Didik itu duduk di kelas X mengikuti proses pembelajaran sampai pada kenaikan kelas ke kelas XI dengan memperhatikan prestasi Peserta Didik tersebut selama duduk di kelas X, hal ini dimaksudkan agar pihak sekolah punya acuan penialain dalam penjurusan nanti di kelas XI disamping mendengarkan keinginan Peserta Didik itu sendiri dalam menentukan jurusan yang diinginkannya.

Mekanisme dan proses pelaksanaan penjurusan di SMA Negeri Banyumas ditetapkan sesuai dengan kriteria yang ada dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Penjurusan ditetapkan pada awal kelas XI
- b. Setiap Peserta Didik bebas memilih jurusan yang dikehendakinya dengan syarat sbb:
 - 1) Semua nilai kelompok jurusan telah tuntas
 - 2) Sebanyak-banyaknya ada 3 nilai diluar nilai kelompok penjurusan yang belum tuntas.
 - 3) Mempertimbangkan hasil tes minat bakat yang telah ditetapkan.
 - 4) Aspek-aspek Pertimbangan Penjurusan, yaitu nilai akademik, tes Psikologi (Psikotes), masukan dan Pertimbangan pengamatan BK, masukan pertimbangan Wali Kelas, masukan pertimbangan Orang Tua/Wali.

d. Pendidikan Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup yang dikembangkan di SMA Negeri Banyumas pembelajaran adalah kecakapan personal, meliputi : beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, berpikir rasional, memahami diri sendiri, percaya diri, bertanggungjawab, menghargai dan menilai diri; kecakapan sosial, meliputi : bekerjasama, menunjukkan tanggung jawab sosial, mengendalikan emosi, berinteraksi dalam budaya lokal dan global, berinteraksi dalam masyarakat, meningkatkan potensi fisik, membudayakan sikap sportif, membudayakan sikap disiplin, membudayakan sikap hidup sehat; kecakapan akademik, meliputi: menguasai pengetahuan, menggunakan metode dan penelitian ilmiah, bersikap ilmiah, mengembangkan kapasitas sosial untuk belajar sepanjang hayat, mengembangkan berpikir strategis, berkomunikasi secara ilmiah, memperoleh kompetensi lanjut akan ilmu pengetahuan dan teknologi, membudayakan berpikir dan berperilaku ilmiah, membudayakan berpikir kreatif, membudayakan berpikir dan berperilaku ilmiah secara mandiri, menggunakan teknologi, menggunakan pengetahuan, dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat.

e. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global

Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global di SMA Negeri Banyumas memusatkan perhatian pada kegiatan Peduli Lingkungan. Dalam hal ini peserta didik diarahkan untuk membuat pupuk Kompos yang berasal dari sampah-sampah anorganik yang dapat diolah menjadi produk yang bermanfaat. Disamping itu peserta didik dibekali dengan keterampilan membuat kreasi unik

dan menarik dari sampah-sampah plastik seperti bekas gelas aqua atau minuman lainnya yang dapat diolah menjadi kerajinan tangan yang indah dan dapat dipasarkan sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kita semua dan memanfaatkan pelepah pisang menjadi kreasi unik yang bernilai seni dan mempunyai daya jual yang cukup tinggi.

1. Kondisi Ideal

- a. SMA Negeri Banyumas menyusun Struktur kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik daerah, memuat pola dan susunan mata pelajaran, kebutuhan peserta didik dan satuan pendidikan, alokasi tatap muka, memanfaatkan 4 jam tambahan serta pengembangan mulok.
- b. Dokumen Kurikulum memuat: mata pelajaran mulok, kegiatan pengembangan diri, beban belajar, KKM, kriteria kenaikan kelas, penjurusan, PKH serta PBKL.

2. Kondisi Real

- a. SMA Negeri Banyumas sudah menyusun struktur kurikulum sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
- b. Sekolah juga sudah menyusun dokumen kurikulum yang memuat; mata pelajaran mulok, kegiatan pengembangan diri (ektrakurikuler serta budaya bersih dan salam), pengaturan beban belajar, KKM (rata-rata 76), kriteria kelulusan dan kenaikan kelas, penjurusan (program IPA dan IPS serta adanya program keunggulan lokal).

2. Beban Belajar

a. Deskripsi

Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam *satuan jam pembelajaran (JP)*. Satu jam pembelajaran berlangsung selama 45 menit, dan minggu efektif dalam satu tahun (dua semester) adalah 34 – 38 minggu

b. Kondisi Ideal

Beban belajar untuk 1 jam tatap muka = 45 menit dengan jumlah jam perminggu / jenjang kelas sbb;

1. Kelas X = 42 jam
2. Kelas XI = 42 Jam
3. Kelas XII = 42 jam

c. Kondisi Real

Sekolah sudah menerapkan beban belajar untuk 1 jam tatap muka = 45 menit dengan minggu efektif 17-18 minggu dalam 1 semester serta jam tatap muka perminggu kls X=44 jam, kelas XI=44 jam dan kelas XII =44 jam.

d. Keadaan Sekolah

- 1) Sarana dan Prasarana, meliputi tanah dan halaman. Tanah sekolah sepenuhnya hak milik negara, sekitar sekolah dikelilingi oleh pagar tembok yang menjulang tinggi. Sedangkan status tanah merupakan status milik negara dengan luas tanah 33.755 M² dan luas bangunan sekolah seluas 14.749 M².

- 2) Gedung Sekolah. Bangunan sekolah dengan luas 14.749 M² pada umumnya dalam kondisi baik dan jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Keadaan Gedung Sekolah SMA Negeri Banyumas

No.	Nama Bangunan	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	Baik
2.	Ruang TU	Baik
3.	Ruang Guru	Baik
4.	Ruang Kelas	Baik
5.	Ruang Lab. IPA	Baik
6.	Ruang Lab. Bahasa	Baik
7.	Ruang Lab. Multimedia	Baik
8.	Ruang Perpustakaan	Baik
9.	Ruang Serba Guna	Baik
10.	Musholla	Baik
11.	Ruang Osis	Baik
12.	Ruang Olahraga	Baik

(Sumber: bagian administrasi SMA Negeri Banyumas)

e. Keadaan Tenaga Kependidikan

SMA Negeri 1 Banyumas didirikan berdasarkan SK/Akte Kep. Mendikbud RI No. 0236/O/1973 tanggal 18 Desember 1973, oleh karena itu dari tahun ketahun pasti mengalami pergantian pimpinan atau kepala sekolah. Pimpinan atau kepala sekolah yang pernah bertugas di SMA 1 Negeri Banyumas sejak awal berdirinya tahun 1973 sampai tahun 2012 adalah sebagai berikut :

commit to user

Tabel 4.2. Daftar Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Banyumas

No.	Nama Kepala Sekolah	Periode Bertugas
1.	Sugiyanto	1973 s.d 1974
2.	R. Bunyamin Hendrowaskito, BA	1974 s.d 1980
3.	Soebardjo K, BA	1980 s.d 1981
4.	Wigeno, BA	1981 s.d 1989
5.	H. Soedarso, BA	1989 s.d 1990
6.	Sipoen Hadiwijoyo, BA	1991 s.d 1993
7.	Soemarsono	1993 s.d 1997
8.	Drs. Fadlan Ismail	1997 s.d 2001
9.	Drs. H. Slamet	2001 s.d 2007
10.	Drs. Soemanto	2007 s.d 2011
11.	Mohammad Husain, S.Pd., M.Si.	2011 s.d Sekarang

(Sumber: bagian administrasi SMA Negeri Banyumas)

Jumlah kepala sekolah dari berdirinya tahun 1973 sampai 2012 berjumlah 11 orang, untuk periode kepemimpinan yang baru diangkat pada tahun 2011 adalah Bapak Mohammad Husain, S.Pd, M.Si sampai sekarang.

Sedangkan untuk jumlah seluruh personil sekolah ada sebanyak 74 orang, terdiri atas guru 52 orang, karyawan tata usaha 10 orang, karyawan perpustakaan 2 orang dan pesuruh 8 orang 1 Sopir dan 1 satpam. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3. Daftar Guru dan Karyawan Sekolah SMA Negeri Banyumas

No	Nama	Jabatan	Status
1.	Mohammad Husain, S.Pd., M.Si.	Kepala Sekolah	PNS
2.	Drs. H. Jubaedi	Guru	PNS
3.	Slamet Riyadi, S.Pd.I	Guru	GTT

4.	Yulistya Gunawan, S.Pd.I	Guru	GTT
5.	Drs. H. Slamet Riyadi	Guru	PNS
6.	Dra. Gunarso Dwi Nugroho	Guru	PNS
7.	Soekardjo, S.Pd	Guru	PNS
8.	Erlin Krisnawati, S.Pd.	Guru	PNS
9.	Windarti, S.Pd	Guru	PNS
10.	Tri Yuningsih, S.Pd	Guru	PNS
11.	Agus Setyamoko, S.Pd.	Guru	PNS
12.	Dra. Krisnawati	Guru	PNS
13.	Eny Rohminingsih, S.Pd	Guru	PNS
14.	Sugiman, S.Pd	Guru	PNS
15.	Sri Suropto, S.Pd	Guru	PNS
16.	Teguh Suradi, S. Pd.	Guru	PNS
17.	Dra. Tintin Kridowati	Guru	PNS
18.	Suprpto, S.Pd	Guru	PNS
19.	Triyanto, S.Pd.	Guru	PNS
20.	Erni Wahyuningsih, S.Pd. Si.	Guru	GTT
21.	F. Asih Winarsih, S.Pd	Guru	PNS
22.	Agus Supriyanto, SE, S.Pd	Guru	PNS
23.	Mundakir, S.Pd.	Guru	PNS
24.	Drs. Isnan Irianto	Guru	PNS
25.	Siswanto, S.Pd	Guru	PNS
26.	Sri Purwati, S.Pd	Guru	PNS
27.	Mulyarno, S.Pd.	Guru	PNS
28.	Meutia Istina Hanum, S.Pd	Guru	PNS
29.	Prijatno, S.Pd	Guru	PNS
30.	Endang Winarni, S.Pd.	Guru	PNS
31.	Satri Yulianti, SE	Guru	PNS
32.	Siti Fatimah, S.Pd.	Guru	PNS
33.	Warkim, S.Pd	Guru	PNS
34.	Drs. Eko Prasetyo	Guru	PNS
35.	Drs. Sucipto	Guru	PNS
36.	Dian Irianingsih, S.Pd	Guru	PNS
37.	Siti Choiriyah, S.Pd	Guru	PNS
38.	Dra. Eni Purwati	Guru	PNS
39.	Edi Suprpto, S.Pd.	Guru	PNS
40.	Dra. Retno Siti Nurnaningsih	Guru	PNS
41.	Yanuar Ari Prabowo, S.Kom.	Guru	GTT
42.	Sumarti, S.Kom	Guru	PNS
43.	Bambang Suprpto, S.Pd	Guru	PNS
44.	Sri Yuni Saraswati, S.Pd	Guru	PNS
45.	Suprpto	Guru	PNS
46.	Tri Urip Nur Ediyati, S.Pd	Guru	PNS
47.	Siti Sulasmini, S.Pd	Guru	PNS

48.	Dra. Nur Khayati	Guru	PNS
49.	H. Kodrat Budi Supadmo, S.Pd	Guru	PNS
50.	Fitrianingsih, SE	Guru	PN9
51.	Rubiyatun, S.Pd.	Guru	PNS
52.	Dani Pramabrata, S.Sos	Guru	GTT
53.	Budiono, S.Pd.	K.TU	PNS
54.	Tri Astuti Rohminingsih, SE	TU	PNS
55.	Minggu	TU	PNS
56.	Nasum	TU	PNS
57.	Sarwono	TU	PNS
58.	Purwanto	Karyawan	PNS
59.	Sudirwoto	Karyawan	PNS
60.	Jamingin	Karyawan	PNS
61.	Sabath Adi Nugroho	TU	PTT
62.	Ratri Asih	TU	PTT
63.	Mami Utami	TU	PTT
64.	Oksi Prabawati, S.Sos	TU	PTT
65.	Daryoto	TU	PTT
66.	Heru Dwi Cahyadi	TU	PTT
67.	Supramono	Karyawan	PTT
68.	Satimin	Karyawan	PTT
69.	Mislam	Karyawan	PTT
70.	Rasono	Karyawan	PTT
71.	Dyah Ayu Prasetyorini, S.Sos.	TU	PTT
72.	Toto Nugroho Akbar	Karyawan	PTT
73.	Nono Sulistyono	Satpam	PTT
74.	Sholih Fuadi	Sopir	PTT

(Sumber: bagian administrasi SMA Negeri Banyumas)

Dari sejumlah guru, sampai tahun 2011 hanya 47 orang yang sudah berstatus sebagai guru PNS. Sisanya 5 guru masih berstatus sebagai guru PTT atau sebagai guru honorer.



f. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2012/2013 seluruhnya berjumlah 806 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik di kelas X ada sebanyak 9 rombongan belajar. Peserta didik kelas XI program IPA sebanyak 5 rombongan belajar, kelas XI program IPS sebanyak 4 rombongan belajar, kelas XII program IPA 4 rombongan belajar, dan kelas XII program IPS sebanyak 4 rombongan belajar.

Sepuluh dari peserta didik atau 50% berasal dari kecamatan lain, yakni dari Kecamatan Purwonegoro, Kecamatan Mandiraja, Kecamatan Susukan dan juga ada yang dari Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Purbalingga, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4. Jumlah Peserta Didik tahun 2012/2013

Kelas	Jumlah		Jumlah Total
	Laki-laki	Perempuan	
X	170	117	287
XI-IPA	52	119	171
XI-IPS	26	57	83
XII-IPA	53	79	132
XII-IPS	56	77	133
Jumlah	357	449	806

(Sumber: bagian administrasi SMA Negeri Banyumas)

Dalam sejarahnya, SMA Negeri Banyumas sudah meraih prestasi yang sangat beragam, ada yang dari bidang akademis dan non akademis, diantara prestasi tersebut adalah :

a) Bidang Akademis :

Prestasi peserta didik SMA Negeri Banyumas dari sejak berdirinya tahun 1973 sampai tahun 2012 sangat banyak, diantaranya adalah:

- 1) Juara II Lomba Mapel Matematika Tingkat Karsidenan Banyumas
- 2) Juara I Lomba Mapel Matematika Tingkat Kabupaten Banyumas
- 3) Juara I Lomba Cerdas Cermat TVRI tingkat Kabupaten Banyumas
- 4) Juara I Lomba Cerdas Cermat TVRI tingkat Karsidenan Banyumas
- 5) Juara II Lomba Cerdas Cermat TVRI tingkat Propinsi Jawa Tengah

- 6) Juara II Lomba Cerdas Cermat TVRI tingkat Pusat Jakarta
- 7) Peserta dengan NEM tertinggi dalam EBTA/EBTANAS tahun 1998/1999 tingkat Kabupaten Banyumas
- 8) Juara Harapan I Lomba Cerdas Cermat Bahasa Inggris Tahun 2000/2001
- 9) 10 besar peserta Olimpiade Matematika tingkat Propinsi Jawa Tengah tahun 2001/2002
- 10) Juara Harapan I lomba FAI se Jawa Tengah
- 11) Juara Harapan I Debat Bahasa Inggris tingkat Kabupaten Banyumas
- 12) Juara I Lomba Akuntansi tingkat Jawa Tengah
- 13) Juara I Olimpiade Astronomi tingkat Kabupaten Banyumas
- 14) Juara I seleksi pertukaran pelajar Australia tingkat Kabupaten Banyumas
- 15) Juara I lomba mapel Matematika tingkat propinsi Jawa Tengah
- 16) Juara I Olimpiade Fisika tingkat Kabupaten Banyumas
- 17) Juara Harapan I Olimpiade Ekonomi Tingkat Kabupaten Banyumas
- 18) Satu-satunya SMA Negeri yang meluluskan 100% Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2005/2006
- 19) Juara II Olimpiade Saint tingkat Kabupaten Banyumas tahun 2008/2009
- 20) Juara I Lomba Artikel Sejarah tahun 2011 tingkat Jawa dan DIY.

21) Juara I Lomba Artikel Sejarah tahun 2012 tingkat Jawa dan DIY

22) Juara harapan I Lomba Artikel Sejarah tingkat Jawa dan DIY

b) Bidang Non akademis :

Selain Prestasi peserta didik SMA Negeri Banyumas dalam bidang akademis, banyak prestasi dalam bidang non akademik yang dicapai, diantaranya adalah :

- 1) Juara I dan II Lomba Upacara HUT Proklamasi Kemerdekaan RI ke 45 Tahun 1990
- 2) Juara III Pidato dalam rangka Hardiknas PWN Pramuka
- 3) Juara I Volley Ball Putri UNWIKU Tahun 1992
- 4) Juara II Jumbara PMR tingkat Kabupaten Banyumas
- 5) Juara I Tennis Meja Putra – Putri se Karsidenan Banyumas
- 6) Juara I Atletik Tingkat Kabupaten Banyumas
- 7) Juara I siswa Teladan putra-putri tingkat Kabupaten Banyumas tahun 1997/1998
- 8) Juara Juara I siswa Teladan putra tingkat Kabupaten Banyumas tahun 1999/2000
- 9) Juara Harapan II Siswa Teladan Putri tingkat Kabupaten Banyumas tahun 1999/2000
- 10) Juara I Volley Ball Putri tingkat Kabupaten Banyumas
- 11) Juara III Lomba Paduan Suara Tingkat Karsidenan Banyumas Banyumas tahun 2000/2001
- 12) Juara I Tennis Meja putri tingkat Kabupaten Banyumas tahun

2002

- 13) Juara I Bulu Tangkis tingkat Kabupaten Banyumas 2002
- 14) Juara II Gerak Jalan tingkat Kabupaten Banyumas
- 15) Juara I bulutangkis ganda putri tingkat Nasional pada Kalimantan

Open tahun 2003

- 16) Juara I bulutangkis ganda campuran tingkat Nasional pada Kalimantan open tahun 2003
- 17) Juara III Jumbara PMR Wira tingkat kabupaten Banyumas
- 18) Juara I Lomba Mading tingkat karisidenan Banyumas
- 19) Juara harapan III Lomba PPPK tingkat Propinsi Jawa Tengah
- 20) Juara Harapan I Lomba Cerdas Cermat PMR tingkat Provinsi gah
- 21) Juara I lomba lari 100 m POPDA tk Kab. Banyumas
- 22) Juara II Lomba Sekolah Sehat tk Kab. Banyumas
- 23) Pesilat terbaik putri Kejurlat tingkat Kab. Banyumas
- 24) Juara III Karate POPDA tingkat Provinsi Jawa –Tengah
- 25) Juara II lempar cakram putri tingkat Provinsi
- 26) Juara 1 Tenis Lapangan 2012 Popda Kabupaten Banyumas
- 27) Juara 1 Renang 2012 Popda Kabupaten Banyumas
- 28) Juara 1 Renang 2012 Popda Propinsi Jawa Tengah

B. SAJIAN DATA HASIL PENELITIAN

1. Diskripsi pra Siklus

Pra siklus atau pra tindakan merupakan kegiatan pembelajaran sebelum model pembelajaran group investigasi dilakukan oleh peneliti, dimana hasil yang diperoleh di kelas X G cukup rendah dibanding pencapaian prestasi belajar dan sikap sosial yang dicapai oleh kelas lain. Data prestasi belajar siswa dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 4.5 Prosentase nilai

No	Jenis data	Nilai dalam prosentase
1	Nilai prestasi hasil belajar semester 1	66,80%
2	Prosentase ketuntasan	9,38%
3	Angket sikap sosial	64,03%

Sumber dokumen nilai kelas X G semester ganjil

2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus

Kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi atau pengamatan dan tahap refleksi. Secara garis besar hasil penelitian ini meliputi data tentang proses pembelajaran sejarah melalui model group investigasi untuk meningkatkan prestasi dan sikap sosial siswa.

Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2013 samapi dengan 12 februari 2013. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, yang masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pembelajaran sejarah untuk kelas X-G yang berjumlah 32 siswa, terdiri dari 10 siswa laki laki dan 22 siswa perempuan dan jadwal dilaksanakan setiap hari selasa jam ke -6 yang

berlangsung dari jam 10.45 -12.15,satu kali pertemuan menggunakan dua jam pelajaran, satu jam pelajaran 45 menit.

Materi pembelajaran yang diberikan yaitu mengenai tradisi sejarah pada masa praaksara dan masa aksaradi Indonesia terutama pada materi “ Jejak sejarah dalam folklor, mitologi, legenda, upacara dan lagu dari berbagai daerah di Indonesia.

Untuk mengetahui peningkatan sosial siswa kelas X-G melalui pembelajaran sejarah dengan model group investigasi, peneliti menggunakan angket sikap sosial dengan jumlah soal 20 item diberikan saat pra tindakan, akhir siklus I,II dan III dengan pernyataan yang sama pada setiap item soal, hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui seberapa besar peningkatan sikap sosial yang dilakukan oleh siswa, kemudian untuk mengukur prestasi peneliti menggunakan soal berjumlah 30 item masing-masing siklus berbeda sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukan jadwal pelaksanaan pembelajaran sejarah selama kegiatan penelitian di kelas X-G SMA Negeri Banyumas.

Tabel 4.6. Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran

Siklus	Hari/Tanggal	Pukul	Materi
I	Selasa, 8 Januari 2013	10.45 – 12.15	Jejak sejarah di dalam folklor, mitologi,legenda, nyanyian rakyat,dari berbagai daerah di Indonesia
	Selasa,15Januari 2013	10.45-12.15	SDA
II	Selasa,22Januari 2013	10.45-12.15	Tradisi sejarah masyarakat masa sejarah dari berbagai daerah di Indonesia.

	Selasa,29Januari 2013	10.45– 12.15	SDA
	Selasa,5Februari 2013	10.45– 12.15	Perkembangan penulisan sejarah Indonesia.
III	Selasa,12Februari2013	10.45– 12.15	SDA

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada siklus 1 ini penerapan pendekatan pembelajaran Group Investigasi diawali dengan melakukan identifikasi dan kendala yang selama ini dihadapi siswa dalam mempelajari sejarah. Identifikasi permasalahan dilakukan dengan melakukan tes kemampuan awal pada materi pelajaran yang akan diajarkan untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam sejarah serta menyampaikan angket sikap sosial .identifikasi permasalahan selain dilakukan secara langsung kepada siswa, peneliti juga melakukan sharing dengan pengajar dari bidang studi lain yang pernah mengajar di kelas tersebut sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan suatu penelitian.

Hal yang akan dilakukan sebelum mengadakan identifikasi permasalahan secara langsung pada siswa, peneliti menyampaikan pengantar bahwa pembelajaran sejarah dengan kompetensi dasar mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat masa pra aksara dan masa aksara ini akan menggunakan pembelajaran dengan model group investigasi, dengan harapan dalam pembelajaran ini nantinya para siswa akan lebih mudah memahami konsep sejarah, sehingga sikap sosial dan prestasi belajar sejarah siswa dapat meningkat.

Dalam mengidentifikasi permasalahan prestasi belajar sejarah pada tes kemampuan awal berupa soal sejarah pilihan ganda yang nantinya juga akan

commit to user

diberikan sebagai tes akhir setelah berlangsungnya pembelajaran. Sedangkan jumlah soal 30 butir dengan materi sesuai dengan standar kompetensi memahami prinsip-prinsip dasar dalam ilmu sejarah (Depdiknas, 2007).

Adapun hasil tes siklus kemampuan awal / pre tes adalah dari jumlah responden 32 siswa yang mendapat nilai tuntas baru ada 7 anak sedangkan 25 anak belum mencapai nilai tuntas, untuk nilai tertinggi baru 7,66 sedangkan nilai terendah yaitu 3,66 dari sehingga dari hasil tersebut dapat diperoleh prosentase 55,27 %, sedangkan prosentase ketuntasan baru mencapai skor 21,89 %. Adapun hasil tes selengkapnya dapat dilihat dalam tabel lampiran.

Untuk mengetahui sikap sosial siswa, peneliti menggunakan variabel skala sikap melalui 20 item butir soal, yang didalamnya bertujuan untuk mengetahui sikap sosial siswa, yang diungkap dalam beberapa indikator antara lain hubungan sikap sosial dengan teman sebaya, sikap terhadap orang tua dan masyarakat serta sikap terhadap kepedulian sosial dalam melaksanakan tugas-tugas disekolah. Pada akhir siklus peneliti membagikan angket sikap sosial dengan hasil 68,5 % hasilnya meningkat 4 % dari isian angket yang dilakukan pada pra tindakan. Adapun hasil angket sikap sosial terlampir.

Pada tes kemampuan awal dapat dilihat untuk hasil prestasi belajar sejarah siswa dapat dilihat ada beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Nilai rata – rata hasil tes kemampuan awal masih rendah yaitu 55,27
2. Adanya kesenjangan prestasi belajar sejarah antar yang memperoleh nilai rendah dengan nilai yang tinggi, untuk nilai terendah 3.66 dan yang mendapat nilai tertinggi 7,66

3. Adanya anggapan bahwa tugas sebagai beban, terbukti dengan adanya beberapa siswa yang sering tidak mengumpulkan tugas.
4. Anggapan bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang membosankan.
5. Untuk prosentase ketuntasan dari siklus I ini diperoleh antara pre test 21,89 % dan diakhir siklus mengalami kenaikan menjadi 68.75 %.
6. Sikap sosial yang rendah ; terbukti dengan adanya kurang menghargai pada pendapat orang lain dalam diskusi ataupun dalam aktifitas yang lainnya, rasa egois dan ingin menonjolkan diri masih dominan, dan prosentase yang diperoleh 68,5 %, data selengkapnya ada dalam tabel lampiran angket sikap sosial.

b. Tahap Tindakan

Yang selanjutnya hal yang dilakukan oleh peneliti adalah membentuk kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 atau 6 orang secara heterogen dan dari jenis kelamin dan kemampuan akademis yang berbeda. sehingga dalam satu kelas terbentuk menjadi 6 kelompok seperti yang terdapat dalam lampiran.

Setelah kelompok terbentuk, kemudian peneliti memberikan kesempatan pada para kelompok untuk berdiskusi dan menunjuk sebagai ketua dalam kelompok tersebut yang nantinya akan bisa mengkoordinasikan anggota sehingga dalam pelaksanaan tugasnya dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan kesepakatan anggota kelompok. Lalu peneliti memberikan tugas dan meminta pada setiap kelompok untuk mendiskusikan materi tentang folklor yang ada dalam daerah

masing –masing, untuk dibuat dalam bentuk makalah atau laporan, yang kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Pada pertemuan berikutnya masing-masing kelompok setelah selesai melakukan diskusi menyusun laporan kemudian dipresentasikan di depan kelas untuk mendapatkan masukan-masukan dari kelompok lainnya, secara bergiliran dari masing-masing kelompok yang sudah melakukan investigasi tentang folklor di daerah masing-masing sesuai tema yang disepakati oleh kelompok tersebut. Untuk cara penyampaian hasil diskusi tiap-tiap kelompok diberi kebebasan sesuai dengan kreatifitas masing-masing kelompok yang diberi waktu 15 menit. Presentasi dilanjutkan dengan tanya jawab. Sehingga dalam pertemuan yang terakhir dari materi ini, kemudian peneliti melakukan post tes (tes akhir) dengan materi yang sama diujikan pada saat tes awal (pre test). Adapun hasil test tercantum dalam tabel, dengan KKM yang harus dicapai nilai tiap individu adalah 7,5 (nilai KKM).

Pemberian evaluasi ini diberikan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi. Soal evaluasi terdiri dari 30 butir soal pilihan ganda, dan siswa diberi waktu 30 menit untuk mengerjakan evaluasi tersebut. Setelah evaluasi siklus 1 berakhir, dan lembar jawab dikumpulkan, kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah mendiskusikan soal-soal evaluasi yang telah dikerjakan. Untuk hasil tes prestasi akhir dalam siklus I ini, dari jumlah responden 32 yang mendapat tuntas baru 22 anak dan 10 anak belum mencapai nilai tuntas, dan prosentase yang diperoleh dalam siklus ini 68,75 %, data nilai selengkapnya ada pada data tabel dalam lampiran.

Melihat dari hasil siklus ini antara nilai pre test dan nilai post terdapat kenaikan skor atau prosentase yaitu dari 55,57 % menjadi 72,31 %, sedangkan untuk prosentase ketuntasan juga mengalami perkembangan dari 21,89 % diawal siklus dan diakhir siklus memperoleh 68,75 %. Peneliti bertindak mendampingi dan membimbing siswa dalam berdiskusi, hal ini dilakukan dengan maksud agar siswa lebih paham dan mengerti tentang materi yang diajarkan pada siklus 1. Setelah selesai, guru menutup pelajaran dengan cara memberikan tugas untuk materi selanjutnya.

Tabel 4. 7. Hasil siklus I

Siklus I	Pre test	Post tes
Prestasi	55,27%	72,31%
Ketuntasan	21,89%	68,75%
Sikap social		68,5%

c. Tahap Pengamatan

Dalam pemantauan hasil pengamatan selama pelajaran berlangsung dalam siklus 1 dapat kami simpulkan bahwa, masih adanya dua sampai tiga kelompok yang belum serius dalam melakukan diskusi, mereka masih terlihat mereka masih bercanda sendiri-sendiri, belum adanya kerjasama yang baik antar sesama anggota kelompok, masih menonjolkan sikap egonya sendiri dimana mereka dalam diskusi masih mendominasi hasil atau ide sendiri- sendiri dalam kelompok masing- masing. Dalam menampilkan hasil diskusi atau presentasi didepan kelas masih canggung dan masih malu- malu dihadapan teman- temannya, oleh karena

itu dalam penampilan untuk presentasi kurang maksimal dalam mengekspresikan kemampuan masing-masing kelompok, sehingga hasilnya kurang maksimal.

d. Tahap Refleksi

Dalam pertemuan akhir dari siklus 1 ini peneliti bersama-sama dengan siswa merekap hasil tes akhir yang diperoleh siswa untuk menentukan keberhasilan prestasi siswa.

Dalam refleksi bersama kolaborator, meskipun skor prestasi awal mengalami perkembangan / peningkatan skor tes awal akan tetapi masih ada yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75, dari jumlah siswa 32 yang mencapai nilai tuntas baru 22, akan tetapi kalau dilihat dari rata-rata kelas adanya peningkatan hasil dari pre test hanya mencapai 55,27 sedangkan dalam post test rata – rata kelas sudah mencapai 72,36, serta untuk angket sikap sosial baru mendapat skor 68,5% diakhir siklus I . Namun dengan mempertimbangkan hasil observasi selama pembelajaran dan catatan lapangan dari kolaborator sebagai berikut : ada 2-3 kelompok yang kurang maksimal dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif model group investigasi dengan baik, seperti adanya anggota kelompok yang ramai sendiri, mainan hp, ada yang merasa tidak nyaman berkelompok dengan temannya dan cenderung memilih-milih teman dalam kelompok, semangat dalam diskusi masih ada beberapa siswa yang masih terlihat kurang semangat, seperti kurang konsentrasi, melamun sendiri dan ada yang ramai sendiri, ketekunan dalam mengerjakan juga masih rendah hal ini ditujukan dalam beberapa siswa yang belum maksimal dalam mengerjakan soal tes baik pre test maupun post tes serta dalam mengerjakan tugas rumah. Pada tahap refleksi ini

peneliti juga menyempatkan untuk melakukan wawancara pada siswa yang mendapat nilai terendah pada siklus ini, yaitu pada anak yang bernama Yohanes no absen 32 dengan perolehan skor 5,00. hasil cuplikan wawancara dapat kami sampaikan sebagai berikut :

Peneliti : Selamat siang mas Yohanes

Yohanes: Selamat siang Pak Guru

Peneliti : Maaf mengganggu istirahat Yohanes sebentar boleh tidak

Yohanes : Boleh tidak apa Pak guru

Peneliti : Bagaimanakah menurut pendapat Yohanes tentang proses pembelajaran sejarah dengan diskusi tadi ?

Yohanes: Menurut saya model pembelajaran sejarah seperti apa yang dilakukan tadi menyenangkan dan tidak membikin bosan.

Peneliti : Ooo , tapi mengapa Yohanes hasil tes prestasinya ko paling rendah Mas

Yohanes :Ya pak, karena tadi saya dalam mengerjakan soal kurang serius pak, sehingga hasilnya kurang maksimal.

Peneliti : Ooo jadi karena kurang serius ya, lain kali kalau mengerjakan soal yang serius ya, sehingga hasilnya akan bagus.

Yohanes : Ya Pak guru, trimakasih

Demikian sekilas cuplikan wawancara peneliti dengan salah satu siswa yang mendapat nilai paling rendah yang wawancara ini dilakukan di perpustakaan SMA Negeri Banyumas pada saat istirahat, akan tetapi secara keseluruhan siswa merasa lebih senang dan semangat dengan pembelajaran sejaran yang

menggunakan model kooperatif seperti apa yang dilakukan pada kelas tersebut. Sehingga kegiatan penelitian tindakan kelas dilanjutkan dalam siklus selanjutnya yaitu siklus 2.

2.Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Siklus 2 dimulai dengan melakukan identifikasi permasalahan yang terdapat pada siklus 1, antara lain dalam diskusi masih terdapat siswa yang ramai, dalam kelompok masih terdapat siswa yang enggan bergabung dalam kelompok, masing-masing kelompok ada yang berusaha untuk menonjolkan kemampuan individu sehingga ketika ada pertanyaan dari kelompok masih didominasi dari satu anak sehingga yang lain hanya sebagai pendengar saja bahkan ada yang hanya sebagai pelengkap kelompok saja, oleh karena itu peneliti berusaha untuk bersama sama dengan siswa memperbaiki kekurangan- kekurangan dalam siklus 1.

Dalam siklus 2 peneliti kemudian menentukan bahan pelajaran yang sudah ditentukan, yang kemudian nantinya akan dilakukan bersama-sama dengan siswa dengan menggunakan metode grup investigasi, dengan mengacu pada skenario pembelajaran yang sudah ditentukan. Selain itu peneliti juga mengawali siklus 2 dengan melakukan pre test dengan hasil sebagai berikut :

Adapun hasil tes siklus 2 kemampuan awal / pre tes dari jumlah responden 32 yang dapat memperoleh tuntas ada 13 dan yang belum tuntas 19 dengan perolehan prosentase prestasi 64,54 %,dan pada akhir siklus diperoleh prosentase 78,20%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil dari skor siklus ke I, sedang untuk prosentase ketuntasan dalam pre test baru mendapat 40,62 % dari

jumlah responden yang sama seperti pada siklus I dan diakhir siklus 2 diperoleh prosentase 78,20% , data selengkapnya ada pada tabel lampiran.

Dari hasil pre test pada siklus 2 dapat diperoleh bahwa dari jumlah siswa 32, yang mendapatkan nilai tuntas ada 13 dan yang belum tuntas 19, akan tetapi secara umum mengalami peningkatan nilai dengan nilai rata rata 65,89 dan yang mendapat nilai tuntas juga mengalami peningkatan dengan siswa memperoleh nilai tuntas ada 13 anak.

b. Tahap Tindakan

Dalam pelaksanaan siklus 2, peneliti mengawali siklus 2 dengan melakukan tes awal untuk materi untuk materi dengan standar kompetensi memahami prinsip dasar ilmu sejarah dengan kompetensi dasar mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia pada masa praaksara dan masa aksara dan indikator mengidentifikasi jejak sejarah di dalam folklor, mitologi,legenda, upacara dan nyanyian rakyat dari berbagai daerah di Indonesia. Setelah mengerjakan soal pre tes kemudian peneliti menjelaskan materi tersebut diatas kurang lebih dalam waktu 30 menit, hal yang selanjutnya setelah itu dilakukan adalah para siswa disuruh untuk berkelompok sesuai dengan kelompok masing- masing seperti apa yang dilakukan seperti pada siklus 1, akan tetapi pada siklus 2 ini para siswa menggunakan media internet untuk mencari tentang cerita- cerita animasi dalam internet dalam bentuk folklor, legenda maupun upacara, para siswa diberi kebebasan untuk memilih tema sesuai dengan kesepakatan kelompok, untuk internet kebetulan di SMA Banyumas untuk internet tiap ruangan kelas sudah dapat terjangkau jaringan internet, sehingga memudahkan para siswa untuk

mengaksesnya, karena waktu dalam pertemuan hari itu tidak cukup sehingga masing-masing kelompok menyelesaikan tugas tersebut dirumah untuk dilengkapi dan diperbaiki setelah menemukan sumber yang sesuai kemudian hal yang dilakukan yaitu presentasi kelompok untuk mendapatkan tanggapan – tanggapan dari kelompok yang lain sehingga diharapkan hasilnya akan lebih baik.

Dalam pertemuan selanjutnya kemudian masing-masing mempresentasikan hasil kerjanya, setelah seluruh kelompok mendapatkan giliran mempresentasikan hasil kerjanya, kemudian peneliti melakukan evaluasi atau post test dengan membagikan lembar soal yang sama seperti apa yang dilakukan pada pre test dalam waktu kurang lebih 60 menit dengan jumlah soal 30, kemudian juga membagikan angket sikap sosial yang sama seperti pada siklus sebelumnya untuk dikerjakan.

Hasil tes akhir siklus 2 diperoleh dengan jumlah responden 32 yang mendapat nilai tuntas ada 27 anak dan yang belum tuntas ada 5 anak prosentase prestasi anak dalam siklus II mendapat 78,20 %, sedangkan prosentase ketutasan mencapai 78,13. melihat hasil pada siklus II sudah mengalami perkembangan yang baik dibandingkan pada siklus satu, sedangkan untuk pengukuran sikap sosial dari hasil angket sikap sosial mendapat skor 68,40 %, untuk sikap anak juga mengalami perkembangan yang baik dibanding dengan siklus sebelumnya. untuk hasil tes prestasi dan angket sikap sosial dapat dilihat pada tabel

Tabel 4.8. Hasil siklus II

Siklus II	Pre test	Post tes
Prestasi	64,54%	78,20%
Ketuntasan	40,62%	78,13%
Sikap social		73,72%

c. Pengamatan

Dalam tahap ini bersama sama dengan kolabolator menyimpulkan bahwa pada dasarnya untuk prestasi belajar dan angket sikap sosial sudah mengalami peningkatan walaupun belum sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti, akan tetapi sudah menunjukan adanya antusias siswa untuk mengikut proses belajar dengan baik, untuk diskusi kelompok juga sudah lebih baik dibanding pada siklus sebelumnya, hal itu dibuktikan dengan penampilan pada presentasi kelompok berjalan lebih serius dan lebih lancar, oleh sebab itu hasil yang diperoleh juga meningkat lebih baik.

d. Refleksi

Dalam refleksi bersama kolabolator menyimpulkan bahwa meskipun skor yang diperoleh baik prestasi maupun angket sosial dalam akhir siklus meningkat akan tetapi masih ada siswa yang belum tuntas dalam melakukan evaluasi di siklus 2. namun dengan mempertimbangkan hasil observasi selama pembelajaran dan catatan lapangan dari kolabolator sebagai berikut ; 1) semua kelompok sudah mulai aktif sesuai dengan model pembelajaran group investigasi, namun masih ada 2-3 siswa yang enggan terlibat dalam belajar kelompok , 2) sudah adanya peningkatan antusias siswa, namun masih ada siswa yang kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran pada waktu di beri penjelasan oleh guru dan mereka masih ada yang ramai sendiri, 3) ketekunan dalam mengerjakan tugas

commit to user

tugas meningkat. Pada tahap refleksi ini juga peneliti menyempatkan diri untuk melakukan wawancara dengan siswa yang mendapat nilai yang paling rendah, yaitu Tri Murni AR dengan skor nilai 6,66, yang dilakukan secara terpisah pada saat jam istirahat, secara umum dia tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi hanya karena kondisi kesehatan yang kurang fit pada waktu itu sehingga hasilnya kurang maksimal. Dengan demikian maka kemudian kegiatan pembelajaran atau penelitian tindakan kelas dilanjutkan dengan siklus 3 .

3. Siklus III

a. Tahap perencanaan

Perencana tindakan pada siklus III ini hampir sama dengan perencanaan tindakan pada siklus sebelumnya. Namun pada siklus ini ada beberapa hal yang mengalami perubahan dan perbaikan antara lain :

- 1) Penjelasan tujuan dari model group investigasi lebih di sempurnakan dengan rinci dan jelas. Hal-hal yang diperlukan dan ditekankan pada pembelajaran model ini yakni : peran peneliti dalam pembelajaran sebagai praktisi pembelajaran sekaligus perancang dan pengamat, sedangkan peran siswa sebagai peserta yang aktif, terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah serta meningkatkan sikap sosial siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun hidup dalam lingkungan masyarakat.
- 2) Mengupayakan keaktifan siswa dengan cara kerja kelompok yang dilakukan hanya dengan kelompok dan antar kelompok ,dengan harapan

dapat terjalin kerjasama dan membantu siswa untuk lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman-temannya dalam satu kelas.

- 3) Keterlibatan peneliti dikurangi dalam proses pembelajaran dan siswa diarahkan untuk lebih aktif berdiskusi dengan teman kelompok untuk menyimpulkan suatu hal yang menjadi kesepakatan bersama.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dalam siklus ini waktu yang digunakan adalah 2 kali pertemuan dalam masing-masing pertemuan menggunakan waktu 2 x 45 menit. Kegiatan yang dilakukan dengan :

- a) Mengorientasikan siswa pada materi pembelajaran

Pada pertemuan yang pertama dalam siklus III, tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah meminta kepada para siswa untuk mengingat kembali tentang konsep atau kajian kajian tentang folklor yang meliputi pengertian, ciri- ciri folklor, dan contoh contoh, dengan sekali kali peneliti bertanya kepada siswa guna memancing mereka untuk menggali pengetahuan tentang materi yang terkait dengan folklor, yaitu tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia pada masa praaksara dan aksara, serta cara masyarakat masa prasejarah mewariskan masa lalunya.

- b) Mengorganisasi siswa untuk belajar

Berdasarkan refleksi pada siklus III, tindakan yang dilakukan adalah untuk meningkatkan sikap sosial siswa pada siklus III yaitu dengan membentuk kelompok kerja yang sudah ada untuk berkumpul sesuai

dengan kelompok masing-masing. Pengelompokan siswa menjadi 5-6 kelompok.

Pada awal pembelajaran peneliti meminta siswa untuk terlibat aktif dalam kelompoknya. Interaksi sikap sosial siswa terhadap pembelajaran sejarah berjalan cukup baik, hal itu dapat terlihat dari komunikasi siswa ketika mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh peneliti. Siswa sudah mengurangi ketergantungannya bertanya kepada peneliti ketika muncul adanya permasalahan, mereka mendiskusikannya dahulu dengan teman satu kelompok. Mdalam kelompok sudah terlihat baik dalam memnyapaikan ide atau pendapat serta sikap sosialnya siswa mulai adanya peningkatan, ditunjukan dengan tidak adanya kegaduhan dalam mereka berdiskusi,

Hasil tes akhir siklus III dengan responden yang sama yaitu 32 anak alhamdulillah semua anak dapat memperoleh nilai tuntas dengan prestasi yang dicapai 82,68 %, sedangkan untuk ketuntasan mendapat 100%,kemudian untuk hasil angket sikap sosial mencapai 75,03 % .melihat prosentase diatas maka pada siklus ketiga juga mengalami peningkatan baik dalam aspek prestasi belajar maupun dalam aspek sikap sosial.

c. Tahap pengamatan

Pengamatan secara umum yaitu gambaran hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bersama observer selama proses pembelajaran pada siklus III setelah diadakannya perbaikan pada siklus I dan II yaitu :

- 1) Dengan memaksimalkan kerja kelompok maka dapat terjalin dengan baik dalam diskusi antar kelompok, dalam kegiatan disiklus ini mereka lebih efektif dalam menggunakan waktu dan lebih cepat dalam menyelesaikan tugas tugas kelompoknya.
- 2) Dengan memberikan arahan dan penjelasan, peneliti meminya siswa lebih aktif lagi dalam diskusi, karena fungsi pengelompokan dalam menyelesaikan tugas dapat diselesaikan dengan baik.
- 3) Pada siklus III ini, peneliti menunjuk setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas, untuk mendapatkan masukan masukan dari kelompok lain sehingga pengetahuan yang mereka peroleh akan lebih luas.

Data hasil angket sikap sosial ini bertujuan untuk mengetahui sikap sosial yang ditujukan siswa terhadap pembelajaran sejarah pada putaran siklus III.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi di siklus III dilakukan antara peneliti dengan observer yang sejalan dengan tindakan yang dilaksanakan pada siklus III. Dari hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa ;

- 1) Berdasarkan hasil tes prestasi yang dilakukan dari siklus I, II, dan III mengalami peningkatan dari 72,36 % pada siklus I, 78,20 % pada siklus II dan 82,68 % pada siklus III.
- 2) Untuk ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari siklus I 68,75 %, pada siklus II 78,13 %, dan siklus III menjadi 100 %.

- 3) Hasil dari angket dari angket sikap sosial juga mengalami peningkatan dari siklus I 68,05%, pada siklus II 73,72%, dan pada siklus III 75,03 %.
- 4) Pelaksanaan pembelajaran sejarah melalui model group investigasi pada siklus III ini berjalan lebih efektif dibandingkan pada siklus I dan II. Hal ini ditunjukkan dengan berjalannya diskusi lebih cepat dan lebih tertib
- 5) Hasil observasi selama pembelajaran sejarah melalui group investigasi, ini siswa menunjukkan sikap yang lebih baik dan prestasi juga lebih baik dari pada siklus I dan II. diantaranya siswa lebih percaya diri dan mempunyai keberanian untuk menunjukkan kemampuannya dalam berdiskusi.
- 6) Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, siswa mengungkapkan merasa senang dan lebih tertarik dalam belajar sejarah melalui model seperti ini.

Tabel 4.9. perbandingan hasil siklus I,II,III

No	Indikator	Pra tindakan	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
			Pretest	Posttest	Pretest	Postes	Pretest	Posttest
1	Prestasi	66,80%	55,27%	72,31%	64,54%	78,20%	78,29%	82,68%
2	Ketuntasan	9,38%	21,89%	68,75%	40,62%	78,13%	78,13%	100%
3	Sikap sosial	64,03%		68,05%		73,72%		75,03%

C. PEMBAHASAN HASIL SIKLUS I,II DAN III

C.1 Implementasi pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dengan folklore dapat meningkatkan sikap sosial.

Pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mendapatkan data hasil sikap sosial yang diambil pada saat pra tindakan yang

commit to user

dilakukan oleh peneliti dengan membagikan angket sikap sosial yang berjumlah 20 item untuk dikerjakan sesuai dengan hati nurani masing-masing responden sebanyak 32 siswa, waktu yang digunakan 30 menit dengan hasil 64,03 %, sedangkan pada akhir siklus I peneliti juga mengedarkan angket sikap sosial dengan jumlah item dan responden yang sama dan mendapat hasil 68,05 %, hal ini menunjukkan adanya peningkatan sikap sosial pada siswa saat bpratindekan ke tindakan pada siklus I dengan hasil peningkatan sikap 4,02 %, akan tetapi hasil ini belum memenuhi target sehingga peneliti mengedarkan angket sikap sosial pada siklus ke II dengan jumlah angket dan responden yang sama seperti pada siklus I, dalam siklus II didapat hasil 73,72 %, dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 5,67, pada akhir siklus III peneliti juga membagikan angket kembali kepada responden dengan jumlah yang sama dan mendapatkan hasil 75,03 %, dan hasil ini dianggap sudah memenuhi target indikator sehingga penelitian kemudian dihentikan. Dari data hasil angket sikap sosial dari pra tindakan dapat disimpulkan bahwa setiap siklusnya adanya peningkatan sikap sosialnya.

C.2 Implementasi pembelajaran kooperatif tipe group investigation dengan media folklore dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Untuk mengukur prestasi peneliti pada saat pra tindakan juga membagikan soal sebanyak 30 nomor dengan jumlah responden 32, dengan hasil 66,80, sedangkan pada siklus I peneliti mengambil hasil prestasi dari pre tes memperoleh hasil 55,27%, sedangkan ketika pos tes diperoleh hasil 72,31%,

Pada saat siklus II peneliti juga mengambil data dengan jumlah soal dan responden yang sama, dari data yang diperoleh pada saat pre tes 64,54% dan pada saat post tes diperoleh hasil 78,20%, untuk siklus ke III pada saat pre tes diperoleh hasil 78,29% untuk pre tes dan 82,68% untuk hasil post tes, melihat hasil tersebut antara pra tindakan sampai dengan siklus ke III adanya peningkatan dari siklus ke siklus.

Sedangkan ketuntasan yang diperoleh pada saat pra tindakan mendapat 9,38%, pada saat siklus I hasil pre tes yang diperoleh 21,89%, sedangkan untuk post tes pada siklus I diperoleh ketuntasan 68,75%, ketika pelaksanaan siklus II hasil dari pre tes 40,62 %, pada saat post tes 78,13%, dan pada siklus III untuk post tes memperoleh 78,13% dan untuk post tes memperoleh 100%. Hal ini juga menunjukkan adanya peningkatan hasil ketuntasan dari saat pra tindakan sampai dengan pelaksanaan siklus III, sehingga peneliti kemudian menghentikan pelaksanaan siklus dalam kompetensi ini.

Pembelajaran dengan metode group investigasi dimulai dengan pembagian kelompok. Selanjutnya guru beserta anak didik memilih topik tertentu dengan permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik-topik itu. Sesudah topik beserta permasalahannya disepakati bersama peserta didik beserta guru menentukan metode penelitian yang dikembangkan untuk memecahkan masalah mengacu pada Agus Supriyono (2012: 93)

Setiap kelompok bekerja berdasarkan metode investigasi yang telah mereka rumuskan. Aktifitas tersebut merupakan kegiatan sistemik keilmuan

mulai dari mengumpulkan data, analisis data, sintesis, hingga menarik kesimpulan.

Langkah berikutnya adalah presentasi hasil oleh masing-masing kelompok. Pada tahap ini diharapkan terjadi intersubjektif dan obyektivikasi pengetahuan yang telah dibangun oleh suatu kelompok. Kemudian untuk penilaian atau tes bisa diambil secara kelompok maupun individu (Supriyono, 2012: 93).

Dalam penelitian ini, penyelidikan dilakukan dalam kelompok, tetapi secara individual setiap individu juga dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah yang dilakukan secara kelompok. Saat melakukan penyelidikan, siswa dituntut untuk menggunakan dan mengeksplorasi segala pengetahuan yang dimilikinya untuk dapat menyelesaikan masalah yang diberikan. Selain itu siswa juga dituntut untuk mampu bekerjasama dengan teman dalam kelompoknya, peneliti membimbing siswa saat melakukan penyelidikan dengan menggunakan pendekatan personal pada setiap kelompok. Disamping itu juga membimbing dan memberi arahan pada kelompok yang dianggap mengalami kesulitan. Peneliti juga memotivasi siswa agar aktif dan berani mengungkapkan ide atau gagasan gagasannya saat diskusi dalam kelompoknya, sesuai dengan fungsi peneliti dalam hal ini sebagai guru yaitu sebagai fasilitator dan mediator yang menyediakan dan memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekskoresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan gagasan ilmiah mereka (Trianto, 2011: 79).

Berdasarkan pengamatan, saat pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, kerja kelompok belum maksimal dan optimal. Hal tersebut terlihat dari masih banyaknya siswa yang bercanda atau gaduh dalam kelas, masih ada siswa yang diam saat teman dalam kelompoknya melakukan diskusi tradisi sejarah masih ada yang hanya menunggu jawaban dari temannya sedangkan ia sendiri hanya bercanda saat temannya melakukan diskusi. Kemudian pada siklus II sudah mengalami peningkatan, begitu pula pada siklus III siswa saat melakukan diskusi terlihat lebih terarah dan lebih optimal. Untuk sikap sosial pada siklus II juga mengalami peningkatan, begitu pula dalam siklus ke III sikap sosial siswa juga lebih baik, suara gaduh lebih berkurang dalam diskusi, siswa lebih fokus kepada penyelesaian tugas, sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktunya bahkan ada yang telah mampu menyelesaikan sebelum waktunya habis. Hal tersebut menunjukkan peningkatan sikap sosial siswa saat diberi suatu tanggung jawab untuk menyelesaikannya dengan baik.

Tahap selanjutnya dalam pembelajaran ini adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Siswa dituntut untuk berani mengungkapkan gagasan yang dimiliki dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Berdasarkan pengamatan, peran peneliti dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sudah dilakukan. Pada siklus I hanya beberapa siswa yang berani untuk menyampaikan ide dan gagasannya dalam mempresentasikan hasilnya, siswa masih terlihat malu-malu dan dengan suara yang pelan dalam mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Namun

pada pembelajaran di siklus II, dan siklus III sebagian besar siswa sudah berani mengungkapkan ide dan gagasannya dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam kelompok tersebut. Dalam siklus III siswa juga terlihat lebih aktif dan maju, tidak seperti pada siklus sebelumnya.

Setelah penyajian hasil karya, peneliti bersama siswa menganalisa dan mengevaluasi hasil. Dalam siklus I hanya ada satu dua orang siswa saja yang berani menanggapi pertanyaan dan jawaban yang telah diungkapkan oleh kelompok lain, mereka hanya berani menanggapi jawaban secara serentak dan bersama-sama. Keberanian siswa untuk menanggapi jawaban dari siswa yang lainnya mulai terlihat pada siklus II dan III, beberapa siswa terlihat dalam diskusi untuk membahas jawaban yang ditampilkan didepan kelas. Taniredja (2012: 77-80).

Diskusi berlangsung dengan arahan dan panduan dari peneliti, setelah diskusi berlangsung peneliti membahas penyelesaian masalah yang telah dipresentasikan yang kemudian bersama siswa menarik kesimpulan dari penyelesaian yang diperolehnya, berdasarkan hasil pengamatan, setelah membahas penyelesaian masalah peneliti selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya kemudian menegaskan kembali simpulan yang diperolehnya.

Saat mengorientasikan siswa pada metode group investigasi, peneliti memberikan penjelasan mengenai topik pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa sehingga sikap sosial siswa terhadap bidang studi sejarah akan meningkat, siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, karena hal

yang pertama yang harus dilakukan untuk meningkatkan sikap sosial maka siswa harus dapat mengenal pelajaran sejarah lebih dekat, dengan mengenal tersebut siswa akan lebih mudah untuk melanjutkan ke langkah selanjutnya.

Langkah kedua yaitu mengorganisasikan siswa untuk belajar, peneliti membagi siswa menjadi kelompok-kelompok, dimana kelompok tersebut diharapkan dapat membantu siswa untuk melakukan diskusi. Dengan hal tersebut sikap sosial siswa terhadap pelajaran sejarah semakin meningkat, siswa diharapkan selalu menyelesaikan permasalahan melalui diskusi, yang mendorong siswa agar berlatih berbicara, mengeluarkan ide dan gagasannya dalam suatu kelompok, hal ini sangat membantu siswa untuk menuju kelangkah berikutnya, yaitu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.

Dalam langkah ini sikap sosial siswa juga terlihat, meskipun segala permasalahan diselesaikan melalui diskusi namun secara individu siswa juga mengetahui apa dan bagaimana proses penyelesaian suatu permasalahan tersebut, sehingga siswa menjadi belajar lebih aktif, yaitu aktif dalam kelompok maupun aktif secara individu. Kegiatan diskusi tersebut telah meminimalisir siswa untuk bercanda atau membuat kegaduhan di dalam kelas, karena setiap siswa harus dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus dipecahkan dan diselesaikan secara sungguh –sungguh serta berusaha untuk secepat mungkin harus benar.

Langkah selanjutnya yaitu menyajikan hasil karya. Dalam langkah ini kelompok dituntut untuk menyajikan hasil karya kelompok melalui tim

kerjanya didepan kelas. Dengan demikian sikap sosial siswa dapat terlihat dengan jelas dan meningkat yaitu dengan siswa berani memaparkan hasil diskusinya dan menjelaskan kepada teman-temannya isi dan hasil diskusi yang telah dibuat dan diselesaikan secara bersama-sama dalam satu tim.

Tahapan terakhir yaitu menganalisa dan mengevaluasi hasil dari pemasalahan dan pemecahanya. Dalam langkah ini, siswa dituntut untuk mampu menganalisa hasil penyelesaiannya teman yang maju dan mencocokkan serta mengevaluasi apakah hasil diskusinya benar atau salah dengan bimbingan guru sebagai peneliti. Langkah terakhir ini sikap sosial siswa menunjukan adanya peningkatan, yang semula siswa malu-malu dan hanya diam saja saat ada temanya yang mempresentasikan hasil diskusinya, namun dengan pembelajaran kooperatif model group investigasi ini siswa secara terbuka mengatakan bahwa menyatakan terhadap teman yang maju itu benar jika memang benar dan berani menyatakan salah jika pernyataannya salah, kemudian siswa secara terbuka memberikan masukan hasil penyelesaian diskusi dari teman lain tersebut dinyatakan salah atau kurang tepat (Tukiran Tanireja, 2011: 74).

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa sikap sosial siswa SMA Negeri Banyumas khususnya kelas X-G mengalami peningkatan setelah dilakukan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe group investigasi. Hal ini didasarkan pada data yang diperoleh dari hasil tes prestasi dan angket sikap sosial siswa yang diberikan pada saat tindakan, baik pada awal siklus I, II dan III maupun pada akhir siklus I, II dan

siklus III. Berdasarkan analisis untuk prestasi siswa pada pra tindakan memperoleh 66,80%, dan hasil prestasi dalam mencapai presentase pada siklus I untuk pretes 55,27 % dan untuk pos tes mencapai 72,31%, untuk hasil siklus II pada pretest memperoleh 64,54% sedangkan untuk postes 78,20%, dan untuk siklus III hasil pretes 78,29% sedangkan posttes mencapai 82,68%. Untuk ketuntasan pada saat pra tindakan baru memperoleh 9,38 %, dan saat tindakan dapat diperoleh pada siklus I prosentase pretes 21,89%, sedangkan untuk posttes 68,75%, pada siklus II untuk pretest 40,62%, sedang post tesnya 78,13%, dan untuk siklus III mengalami peningkatan dari pretes 78,13%, dan untuk posttes telah mencapai 100% tuntas, untuk angket sikap sosial dapat diperoleh prosentase pada saat pra tindakan baru mencapai 64,03%, sedangkan pada tiap siklusnya yaitu, pada siklus I memperoleh 68,05%, untuk siklus II 73,72%, dan untuk siklus III dapat mencapai 75,03 % dengan kalifikasi baik.

Tercapainya keberhasilan tersebut tidak lepas dari peran peneliti dalam proses pembelajaran, kesesuaian antara tindakan yang ditempuh oleh peneliti dengan rencana tindakan yang telah dipersiapkan oleh peneliti dalam RPP, serta peran serta anak didik dikelas X G pad SMA Negeri Banyumas yang bekerjasama selama proses pembelajaran.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah melalui pembelajaran kooperatif menggunakan model group investigasi dapat mampu meningkatkan prestasi belajar sejarah dan sikap sosial siswa pada SMA

Negeri Banyumas dalam materi Tradisi sejarah pada masyarakat pra aksara dan aksara di Indonesia.

D. KETERBATASAN

Penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif model group investigasi pada mata pelajaran sejarah kelas X memiliki keterbatasan, antara lain :

- 1) Dalam pelaksanaannya penggunaan model ini memerlukan waktu yang cukup lama. Untuk memahami dan mengerti makna secara mendalam tentang pembelajaran kooperatif memang perlu waktu. Sangat tidak rasional kalau kita berharap secara mendalam agar peserta didik dapat mengerti dan memahami makna secara mendalam pada cooperative learning.
- 2) Untuk mengkondisikan peserta didik saling membelajarkan sebagai ciri utama pembelajaran kooperatif membutuhkan pembelajaran yang efektif dan pendampingan dari guru secara intensif. Sebab tanpa itu semua yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh anak didik.
- 3) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dalam hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali dalam penerapan pembelajaran ini.
- 4) Walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting bagi peserta didik, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individu.

Selain itu pembelajaran sejarah yang tidak menggunakan pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain peserta didik belajar bekerja sama, peserta juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu, dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan mudah.

- 5) Pengamatan dalam penelitian ini hanya terdiri dari dua orang, yaitu peneliti dan seorang rekan peneliti secara langsung, dan didukung instrumen sederhana sehingga tidak semua aktifitas, ekspresi siswa tidak dapat terekam secara benar, akurat dan kemungkinan ada data yang terlewatkan ketika pengamatan.
- 6) Penelitian tentang sikap pada umumnya membutuhkan jangka waktu yang panjang. Padahal waktu pembelajaran yang digunakan untuk penelitian sangat terbatas, jadi kemungkinan subyektifitas cukup tinggi.
- 7) Jumlah siswa yang banyak, yaitu 32 siswa sehingga peneliti kurang bisa fokus dalam melakukan pengamatan dan menangkap perilaku-perilaku dan respon yang ditampilkan siswa.